

# **TEKNIK *DIAGNOSTIC FEEDBACK MODEL***

## **SEBAGAI SALAH SATU MODEL SUPERVISI YANG EFEKTIF**

**Bambang Budi Wiyono, Agus Timan**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang  
Email: bambudi2007@yahoo.com

**Abstrak:** Upaya meningkatkan mutu pendidikan menjadi prioritas dalam pembangunan nasional. Indikator keberhasilan pendidikan banyak dilihat dari meningkatnya mutu pendidikan di semua jenjang pendidikan yang ada. Bila ditelaah lebih jauh, keberhasilan suatu pembinaan, tidak hanya ditentukan oleh intensitas pembinaan yang dilakukan, tetapi juga strategi yang digunakan. Untuk itu, perlu dirumuskan satu model pembinaan yang efektif. Tulisan ini menguraikan salah satu model pembinaan guru yang efektif, yang dikenal dengan istilah *diagnostic feedback model*. Model tersebut menekankan pada pengembangan mandiri, yang dilakukan melalui siklus dengan langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui penggunaan model supervisi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan kepala sekolah atau pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai supervisor, sehingga pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

**Kata Kunci:** supervisi pendidikan, *diagnostic feedback model*, kepala sekolah

**Abstract:** Efforts to improve the quality of education is a priority in national development. Indicators of educational success seen from the increasing quality of education at all levels of education there. When explored further, the success of a development, not only determined by the intensity of the coaching is done, but also the strategy used. Therefore, it is necessary to formulate an effective coaching model. This paper outlines a teacher effective coaching model, known as the diagnostic feedback models. The model emphasizes on the development of self, which is done through a cycle with step planning, implementation, and evaluation. Through the use of the supervisory models, is expected to enhance the success of the school principal or school supervisor in carrying out his duties as a supervisor, which in turn can contribute to improving the quality of education in schools.

**Keywords:** educational supervision, diagnostic feedback models, principals

Salah satu faktor utama yang sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah guru. Guru merupakan titik sentral dalam pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan. Tinggi rendahnya mutu hasil belajar siswa banyak tergantung pada kemampuan mengajar guru. Apabila guru memiliki kemampuan mengajar yang baik, maka akan bisa membawa dampak peningkatan iklim belajar mengajar yang baik. Dengan iklim belajar mengajar yang baik, akan membawa dampak meningkatnya kualitas hasil belajarsiswa.

Di sisi lain, bila ditelaah di lapangan, kemampuan mengajar guru di sekolah dasar masih belum menunjukkan kualitas yang baik. Hasil penelitian Kummerer (1990), dan Wardani (1998) menunjukkan bahwa para guru sekolah dasar, masih belum memenuhi kualifikasi yang diharapkan. Hal ini, diduga karena para guru kurang mendapatkan supervisi yang efektif dari atasannya. Para kepala sekolah, sebagai atasan langsung guru, belum mampu melaksanakan supervisi yang efektif terhadap guru dalam melaksanakan tugas.

Diberlakukannya sistem otonomi pendidikan sampai ke tingkat sekolah melalui program *school based management*, menuntut kepala sekolah untuk lebih mampu melakukan supervisi terhadap guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Melalui supervisi yang efektif akan bisa meningkatkan kemampuan guru secara optimal, yang pada akhirnya akan bisa mendukung terhadap pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Bila ditelaah secara praktis di lapangan, kegiatan supervisi telah banyak dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru, namun belum menunjukkan hasil yang baik. Hasil penelitian Suryadi dan Tilaar (1993) juga menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan guru sudah dilakukan tapi masih belum membawa dampak peningkatan kemampuan guru yang signifikan. Hal ini, karena para kepala sekolah belum menguasai teknik supervisi yang efektif untuk melakukan pembinaan terhadap guru dalam melaksanakan tugas. Beberapa teknik supervisi yang banyak digunakan dewasa ini, antara lain melalui penataran, rapat guru, atau lainnya, terbukti belum efektif untuk meningkatkan kemampuan guru. Bahkan hasil survey Dean (1991) menunjukkan bahwa para guru malas untuk mengikuti kegiatan supervisi. Hal itu menunjukkan bahwa kegiatan supervisi yang dilakukan selama ini masih belum efektif. Dibutuhkan suatu model supervisi baru yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas.

Di sisi lain, dengan diberlakukannya kurikulum baru tahun 2006, para guru sekolah dasar sangat membutuhkan supervisi yang efektif dari para kepala sekolah. Hasil survey ke lokasi pengabdian yakni di kota Mojokerto, yang dilakukan pada bulan September 2006 sampai dengan Pebruari 2007, juga menunjukkan bahwa para guru sekolah dasar sangat membutuhkan supervisi yang efektif dari kepala sekolah untuk bisa mengimplementasikan kurikulum 2006 secara baik. Bila ditelaah lebih jauh, berdasarkan hasil penelitian Wiyono (1999) juga menunjukkan bahwa hanya sebesar 34 % kepala sekolah dasar di Mojokerto yang memiliki kepemimpinan terpadu. Sebesar lebih dari 67 %

guru sekolah dasar hanya memiliki semangat kerja sedang, dan sangat membutuhkan supervisi yang efektif dari kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Padahal para kepala sekolah dasar tersebut belum menguasai teknik supervisi yang efektif untuk melakukan pembinaan terhadap guru. Hasil penelitian Kummerer juga menunjukkan bahwa lebih dari 70 % kepala sekolah hanya menghabiskan waktu untuk menangani pekerjaan-pekerjaan rutin administrasi dan jarang sekali melakukan supervisi karena tidak mampu melaksanakan kegiatan supervisi secara efektif terhadap guru.

Bertolak dari latar belakang itulah, kiranya perlu dikemukakan salah satu bentuk atau model supervisi yang efektif, yang dapat digunakan oleh para kepala sekolah atau pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas sebagai supervisor. Salah satu model supervisi yang efektif adalah model supervisi balikan, yang dikenal dengan istilah *diagnostic feedback model*. Tulisan ini secara singkat akan menguraikan model supervisi tersebut, namun supaya memperoleh gambaran yang lebih jelas, sebelumnya akan diuraikan tentang konsep dasar tentang supervisi pendidikan. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat menambah wawasan para kepala sekolah atau pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya tugas dalam dimensi supervisi pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Supervisi Pendidikan**

Istilah supervisi merupakan istilah yang sudah lazim dalam kehidupan masyarakat. Baik di lingkungan industri, perusahaan, maupun pendidikan, terdapat kegiatan supervisi. Bila ditelaah dari akar katanya, supervisi berasal dari kata "*super*" yang berarti atas dan "*vision*" yang berarti melihat (Wiles, 1987). Dari pengertian ini supervisi bisa diterjemahkan dengan melihat dari atas, atau secara sederhana diartikan mengadakan pembinaan atau pengawasan.

Bila ditinjau dari segi maknanya, ada beberapa pandangan yang mengemukakan supervisi. Wiles (1987) mengemukakan bahwa supervisi adalah bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Sergiovanni (1991) mengemukakan bahwa supervisi merupakan usaha untuk menstimulir, mengkoordinir, dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun kelompok, agar lebih mengerti dan efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi

pengajaran. Dari dua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi itu adalah suatu usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar.

Dewasa ini, supervisi pendidikan banyak dikenal dengan istilah pembinaan profesional guru. Neagley dan Evans (1980) mengemukakan bahwa supervisi pada hakekatnya adalah suatu rangkaian kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh supervisor untuk memperbaiki pengajaran guru demi tercapainya hasil belajar siswa secara optimal. Dalam Petunjuk Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar, disebutkan bahwa pembinaan profesional guru adalah pemberian bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud bimbingan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, guru, atau pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

### **Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan**

Ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam melaksanakan supervisi pendidikan. Prinsip adalah aturan dasar yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan supervisi. Sahertian (2000) mengemukakan empat prinsip utama, yaitu ilmiah, demokratis, konstruktif dan kreatif. Di sisi lain, Ametembun (1981) membedakan prinsip supervisi menjadi dua, yaitu prinsip fundamental dan prinsip praktis. Prinsip fundamental adalah prinsip yang mengacu pada pandangan hidup bangsa yang mewarnai setiap aktifitas dalam kehidupan bangsa. Sedangkan prinsip praktis adalah aturan operasional yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (a) bersifat konstruktif dan kreatif, (b) berdasarkan sumber-sumber kolektif, (c) lebih didasarkan hubungan profesional, (d) mengembangkan potensi guru, (e) memperhatikan kesejahteraan guru, (f) berdasarkan kenyataan, (g) dilakukan secara sederhana dan informal, (i) bersifat obyektif, (j) tidak otoriter, (k) tidak menyimpang dari tujuan pengajaran, (l) tidak hanya mencari kesalahan, dan (m) tidak terlalu cepat mengharap hasil.

Berdasarkan landasan tersebut, dapat digaris bawahi bahwa dalam melaksanakan supervisi yang utama ada lima prinsip utama yang dipegang. Pertama, harus dilaksanakan secara sistematis dan ilmiah. Kedua, bersifat demokratis dan kooperatif. Ketiga, bersifat kreatif dan konstruktif. Keempat, mengacu pada tujuan. Kelima, dilakukan secara obyektif.

Disamping prinsip, komponen lain yang sangat penting dalam pelaksanaan supervisi adalah teknik supervisi. Teknik adalah cara-cara yang dilakukan dalam melaksanakan supervisi. Teknik bukan merupakan tujuan, tapi merupakan alat untuk

mencapai tujuan. Suatu teknik berisi berbagai kegiatan yang teratur berdasarkan landasan tertentu. Bertambah tepat dalam menggunakan alat, bertambah besar pula dalam memberi peluang tercapainya tujuan.

Ada beberapa teknik supervisi. Berdasarkan Petunjuk Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar, ada sepuluh teknik supervisi, yaitu (a) kunjungan kelas, (b) pertemuan pribadi, (c) rapat, (d) kunjungan antar sekolah, (e) kunjungan sekolah, (f) pertemuan dalam kelompok kerja, (g) kunjungan antar kelompok kerja, (h) karyawisata, (i) pelatihan dan penataran, serta (j) melalui bulletin profesional. Dari berbagai teknik yang ada, bila ditinjau dari sisi guru yang disupervisi bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknik yang bersifat individual, dan teknik yang bersifat kelompok. Bila ditinjau dari segi pelaksanaannya, juga bisa dibedakan menjadi dua, yaitu teknik yang bersifat langsung, dan teknik yang bersifat tidak langsung.

### **Teknik *Diagnostic Feedback Model***

Penerapan prinsip dan teknik supervisi pendidikan akan terintegrasi dalam pola pendekatan supervisi yang digunakan. Secara garis besar, ada tiga pendekatan yang mewarnai pelaksanaan teknik supervisi pendidikan, yaitu pendekatan direktif, kolaboratif, dan non direktif. Pendekatan supervisi direktif adalah pendekatan supervisi yang lebih menekankan pada supervisor dalam proses kegiatan supervisi, melalui kegiatan pengarahan, penjelasan, atau perbaikan. Pendekatan supervisi kolaboratif adalah pendekatan supervisi yang menekankan pada supervisor dan guru yang disupervisi dalam proses kegiatan supervisi. Sedangkan pendekatan supervisi non direktif adalah pendekatan supervisi yang lebih menekankan pada guru yang disupervisi dalam proses kegiatan supervisi.

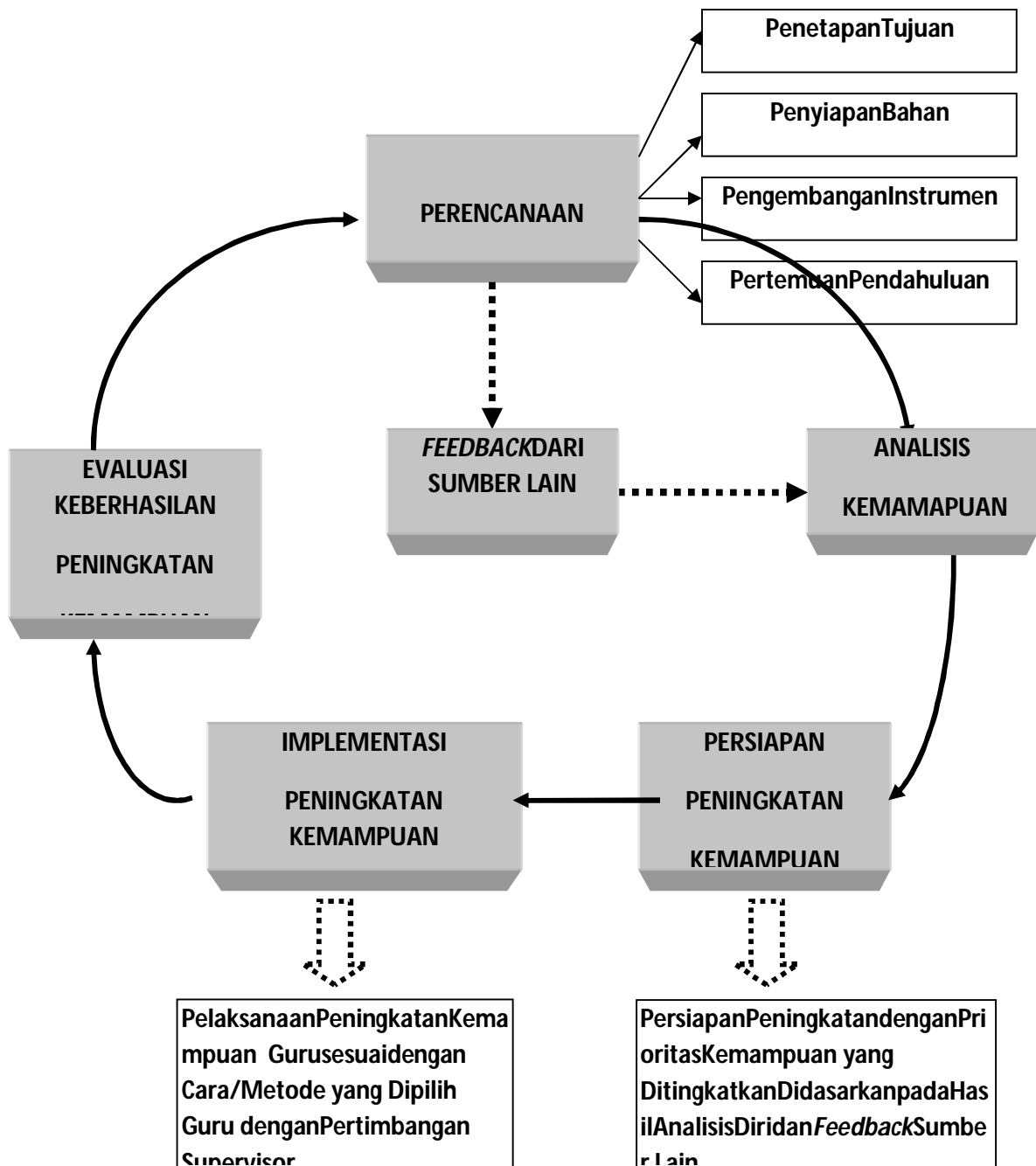
Bila ditinjau dari teknik pelaksanaannya, pendekatan supervisi direktif lebih mengacu pada model supervisi *intensive development*. Pendekatan supervisi kolaboratif mengacu pada model supervisi *cooperative development* atau *peer supervision*. Sedangkan, pendekatan supervisi non direktif lebih mengacu pada model supervisi *self directed development*.

Dewasa ini yang banyak diterapkan adalah pendekatan supervisi direktif dan kolaboratif. Pendekatan supervisi direktif menekankan pendekatan dari atas dalam melaksanakan kegiatan supervisi. Supervisor lebih banyak aktif, dan guru cenderung hanya menerima atau mengikuti terhadap apa yang disampaikan supervisor. Beberapa teknik

yang banyak digunakan, antara lain melalui penataran, seminar, rapat, dan sejenisnya. Dalam pendekatan kolaboratif sudah mulai melibatkan guru dalam proses pelaksanaan supervisi, tapi belum sepenuhnya. Teknik yang banyak digunakan dalam pendekatan kolaboratif adalah pertemuan kelompok kerja guru. Berdasarkan hasil penelitian, kedua pendekatan supervisi yang banyak diterapkan tersebut, masih belum bisa meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara optimal. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih efektif dalam kegiatan supervisi. Salah satu pendekatan supervisi yang sangat efektif tapi belum banyak digunakan adalah pendekatan non direktif. Hal ini, karena belum ada teknik supervisi yang mengacu pada pendekatan non direktif. Para kepala sekolah tidak memahami dan tidak memiliki panduan untuk melaksanakan supervisi dengan pendekatan non direktif.

Bertolak dari landasan tersebut, maka tim pengabdian ini mencoba mengembangkan model supervisi baru yang mengacu pada pendekatan non direktif. Bertolak dari berbagai teori supervisi, terutama teori supervisi pengembangan yang dikemukakan Glickman (1981) dan Glatthorn (1990), serta dilengkapi dengan hasil-hasil penelitian tentang supervisi, dan didukung dengan pengalaman tim di lapangan sebagai fasilitator dan pendamping pada beberapa pelatihan supervisi yang diadakan dinas pendidikan, maka dirumuskan satu model supervisi yang mengacu pada pendekatan non direktif, yang dikenal dengan istilah *diagnostic feedback model*.

*Diagnostic feedback model* merupakan salah satu bentuk model supervisi *self directed development*. Orientasi supervisi secara utuh mengacu pada pendekatan supervisi non direktif. Untuk itu, pelaksanaannya ditekankan pada pengembangan diri guru secara mandiri, dengan menggunakan instrumen-instrumen supervisi yang relevan. Supervisor bertindak sebagai fasilitator yang lebih banyak memberikan *feedback* dan motivasi serta menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam proses pengembangan, sesuai dengan karakteristik yang dimiliki guru.



**Gambar 1: Langkah *Diagnostic Feedback Model***

Secara lebih operasional, dalam supervisi dengan *diagnostic feedback model*, supervisor cenderung mendengarkan dan memberikan dorongan terhadap langkah yang diambil guru. Pendekatan ini didasarkan pada premis bahwa belajar pada dasarnya merupakan pengalaman pribadi hasil keingintahuan individu terhadap lingkungannya. Untuk itu, dalam proses pembelajaran, individu sendiri yang harus aktif mengidentifikasi dan memecahkan masalah melalui penemuan sendiri. Landasan psikologi yang digunakan

adalah psikologi *humanistic*. Secara garis besar, langkah yang dilakukan dalam melaksanakan *diagnostic feedback model* disajikan pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar1, dapat digarisbawahi bahwa ada beberapatiga langkah utama yang perlu dilakukan dalam melaksanakan supervisi dengan *diagnostic feedback model*. Langkah utama tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara lebih operasional, langkah tersebut bisa dijabarkan menjadi langkah: (1) perencanaan, mencakup kegiatan penetapan tujuan, penyiapan bahan, penyusunan instrumen supervisi dan pertemuan pendahuluan untuk mengadakan persiapan, (2) pelaksanaan, mencakup kegiatan evaluasi kemampuan diri, mengambil *feedback* dari sumber lain, menganalisis hasil evaluasi kemampuan diri, merancang peningkatan, dan melakukan peningkatan diri, serta (3) evaluasi, mencakup kegiatan telaah terhadap keberhasilan proses dan hasil peningkatan yang dilakukan. Hasil dari evaluasi, akan dijadikan dasar untuk perencanaan peningkatan selanjutnya. Ketiga tahap tersebut terintegrasi dalam proses supervisi yang dilakukan.

Melalui penerapan *diagnostic feedback model* dalam supervisi, disamping bisa meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, juga akan bisa merangsang guru untuk secara terus menerus melakukan pengembangan diri secara mandiri. Dengan demikian, teknik *diagnostic feedback model* ini merupakan teknik yang sangat efektif untuk diterapkan kepala sekolah dalam membentuk profesionalisme guru sesuai dengan tujuan jangka panjang peningkatan mutu guru di Indonesia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang ada, pada akhir tulisan ini, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan. Tujuan utama melaksanakan supervisi pembelajaran adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran, dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan mutu hasil belajar siswa. Kegiatan utama supervisi pembelajaran adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas mengajar guru.

### **Saran**

Untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas mengajar guru, perlu mengacu pada pendekatan, model, teknik, prinsip, dan proses supervisi yang efektif. Salah satu model supervisi yang efektif yang dapat diterapkan adalah *diagnostic feedback model*. Model supervisi tersebut, lebih ditekankan pada pendekatan supervisi non direktif dengan



teknik pengembangan mandiri. Proses pelaksanaannya dilakukan melalui siklus, dengan tahapan utama perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses tersebut dilakukan secara berkelanjutan, dan didasarkan pada prinsip-prinsip supervisi yang konstruktif, antara lain demokratis, kooperatif, humanistik, dan kreatif. Melalui model diagnostik ini, akan dapat memberdayakan guru, dan mengembangkan kompetensinya secara optimal.

### **Daftar Rujukan**

- Ametembun, NA. 1981. *Supervisi Pendidikan, Penuntun bagi Para Penilik, Pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru-Guru*. Bandung: Penerbit Suri.
- Dean, J. 1991. *Developing Teachers and Teaching, Professional Development in School*. Buckingham: Open University Press.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud-Ditjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Glickman, C.D. 1981. *Developmental Supervision, Alternative Practices for Helping Teachers Improve Instruction*. North Washington Street: ASCD.
- Glatthorn, A.A. 1990. *Supervisory Leadership, Introduction to Instructional Supervision*. New York: Harper Collins Publishers.
- Kummerer, F.N.D., and Lynch, P. 1990. *Educational Policy and Planning Project, A Review of Teacher Educational Issues in Indonesia*. Jakarta: CIOECD.
- Neagley, R.L., and Evan, N.D. 1980. *Handbook for Effective Supervision of Instruction*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Sahertian, P.A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T.J. 1991. *The Principalship, A Reflective Practice Perspective*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Suryadi, A., dan Tilaar. 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan, Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit PT Rosdakarya.
- Wardani, I.G.A.K. 1998. Program Pemberdayaan Guru, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (4). Hal 289-301.
- Wiles, K. 1987. *Supervision for Better School*. New York: Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.

Wiyono,B.B.et al.1999.*Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Semangat Kerja Guru Sekolah Dasar Kotamadya Mojokerto*. Malang: Lembaga Penelitian-UM.